



ANALISIS TINDAK TUTUR BAHASA MUNA DIALEK MASALOKA (TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)

Muammar, Fatin Nabila, Maspiati, La Ode Ikram Teguh Alam
Universitas Muhammadiyah Buton
muammar@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to be able to provide a descriptive description of the Muna Language Speech Act of the Masaloka Dialect that developed in the Bombana Regency area. The benefit of this research is that it is expected to be useful for increasing knowledge about sociolinguistics in each regional language, especially in terms of developing and fostering regional languages in Indonesia. This research was obtained from data from interview sources in the family environment of native speakers of the Muna language itself. The data collection technique used in this research is using direct observation method (direct field method) with listening technique, recording technique and note-taking technique. The results in this study, the researchers analyzed the speech acts of the Muna language, the Masaloka dialect. The researcher conducted the research for 30 days, from November 4 s.d. December 4th. This research was obtained from interview resource data in the family environment of native speakers of the Muna language consisting of parents (father and mother), brothers and sisters and translated into Indonesian and then analyzed on several types of speech acts which are divided into four types of utterances, namely constative utterances totaling 2 utterances and performative utterances totaling 2 utterances; locutionary utterances are 3 utterances, illocutionary utterances are 2 utterances and perlocutionary utterances are 2 utterances; there are 3 representative utterances, 3 directive utterances, 2 utterances expressive, 3 commissive utterances and 2 utterances of declaration; there are 2 direct speeches, 2 indirect speeches, 2 literal utterances and 2 non-literal utterances; which is taken based on aspects of the speech situation in the utterances of the sentences in the Muna language.

Keywords: *Speech act, Muna language, Masaloka Dialect*

ABSTRAK (Indonesia)

Tujuan dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran deskriptif mengenai Tindak Tutur Bahasa Muna Dialek Masaloka yang berkembang di wilayah Kabupaten Bombana. Manfaat penelitian ini adalah diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang ilmu sosiolinguistik pada setiap Bahasa daerah, khususnya dalam hal pengembangan dan pembinaan bahasa daerah yang ada di Indonesia. Penelitian ini diperoleh dari data narasumber wawancara di lingkungan keluarga penutur asli dari bahasa Muna itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan metode observasi langsung (metode lapangan langsung) dengan teknik simak, teknik rekam dan teknik catat. Hasil dalam penelitian ini, peneliti menganalisis mengenai tindak tutur dari Bahasa Muna Dialek Masaloka. Peneliti melakukan penelitian selama 30 hari, tanggal 4 November s.d. 4 Desember. Penelitian ini di peroleh dari data narasumber wawancara di lingkungan keluarga penutur asli dari Bahasa Muna yang terdiri dari orang tua (ayah dan ibu), saudara laki-laki dan saudara perempuan dan diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia kemudian di analisis pada beberapa jenis tindak tutur yang terbagi menjadi empat jenis tuturan yaitu tuturan konstatif berjumlah 2 tuturan dan performatif berjumlah 2 tuturan; tuturan lokusi berjumlah 3 tuturan, ilokusi berjumlah 2 tuturan dan perlokusi berjumlah 2 tuturan; tuturan representatif berjumlah 3 tuturan, direktif berjumlah 3 tuturan, ekspresif berjumlah 2 tuturan, komisif berjumlah 3 tuturan dan deklarasi berjumlah 2 tuturan; tuturan langsung berjumlah 2 tuturan, tuturan tidak langsung berjumlah 2 tuturan, tuturan harfiah berjumlah 2 tuturan dan tidak harfiah berjumlah 2 tuturan; yang di ambil berdasarkan aspek situasi tutur pada tuturan kalimat-kalimat pada Bahasa Muna tersebut.

Kata Kunci: *Tindak tutur, Bahasa Muna, Dialek Masaloka*

A. PENDAHULUAN

Menurut pengalaman nyata, bahasa itu selalu muncul dalam bentuk tindakan atau tingkah tutur individual. Oleh karena itu, telaah struktur bahasa harus di mulai dari penganalisisan tindak tutur. Tindak tutur merupakan perwujudan konkret fungsi-fungsi bahasa yang merupakan pijakan analisis pragmatik (Rahardi, 2012). Tindak tutur juga merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Searle 1962 dalam (Rani, dkk. 2006:158), dikatakan bahwa di dalam komunikasi Bahasa terdapat tindak tutur. Searle berpendapat bahwa komunikasi Bahasa bukan sekedar lambing, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Lebih jelasnya, tindak tutur adalah hasil dari suatu kalimat atau wacana dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi Bahasa.

Salah satu yang mempengaruhi perbedaan tuturan dalam bahasa pada masyarakat adalah tuturan dialek yang terdapat di suatu wilayah daerah tertentu. Perbedaan dialek yang satu dengan dialek yang lain dapat di identifikasikan melalui percakapan, tata bahasa dan kosa kata (Alwasilah, 2010: 49). Dalam paparan tersebut, dipakai dengan istilah dialektologi. Dialektologi mempelajari dialek-dialek dan pengertian dialek di sini adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu.

Pada penelitian ini, yang di analisis adalah tindak tutur pada bahasa Muna dialek Masaloka. Bahasa Muna merupakan salah satu bahasa daerah yang di tuturkan suku Muna yang ada di wilayah Sulawesi Tenggara atau bahasa yang terdapat di daerah Kabupaten Muna, Kabupaten Buton dan Kabupaten Bombana yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat setempat yang terdapat di wilayah Sulawesi Tenggara tersebut. Deberg, 2016: 115, dosen Linguistik di Darwin, Australia yang melakukan penelitian Bahasa Muna menjelaskan bahwa sebaran wilayah yang masyarakatnya menggunakan Bahasa Muna sebagai bahasa tutur yang berada di daratan pulau Buton adalah wilayah Kecamatan Batauga, Lasalimu, Kamaru, Kapontori, Labuandiri, Lawele, Laonti, Kambero, Bosuwa, Lawele (Kabupaten Buton), Kecamatan Betoambari (Katobengke-Topa-Sulaa-Lawela), Kecamatan Bungi (Liabuku, Palabusa, Wonco, Bungi), Kecamatan Kokalukuna (Pulau Makasar) di kota Baubau serta kerajaan Muna meliputi Kecamatan Kambowa, Kecamatan Wakorumba dan Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara, Kecamatan Wakorsel, Maligano dan Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari ilmu sociolinguistik yang berusaha untuk menemukan tindak tutur bahasa daerah pada dialek atau disebut juga sebagai kajian dialek (dialektologi). Dengan adanya ragam bahasa yang tersebar di daerah-daerah di Indonesia. Tinjauan sociolinguistik yang termasuk dalam pembahasan dialek, menjadi semakin penting untuk di lakukan (Pamolango, 2011: 8). Perbedaan kelompok yang bersifat sosial bisa ditentukan oleh etnik, jenis kelamin, pendidikan, umur, pekerjaan dan tuturan sosial yang lainnya. Semua tuturan dialek tersebut berpotensi menimbulkan variasi bahasa dengan ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari kelompok lain.

Pada penelitian ini, mengenai tindak tutur pada Bahasa Muna dalam hal aspek situasi tutur pada tuturan kalimat-kalimat Bahasa Muna itu sendiri. Hal inilah yang membuat peneliti mengangkat masalah hal tersebut dalam karya tulis yang berupa hasil penelitian skripsi, sehingga hasil penelitian ini akan membawa banyak manfaat bagi perkembangan teori dalam bahasa dan diharapkan dapat memberikan manfaat pada pelaksanaan proses pembelajaran bahasa indonesia untuk guru bahasa indonesia serta peneliti-peneliti lainnya yang meneliti hal yang sama dengan penelitian ini. Karena peneliti adalah pemakai/penutur bahasa asli dari bahasa yang ditelitinya.

B. METODE

Jenis penelitian ini, di analisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif mendeskripsikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang akan di selidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek yang di teliti secara apa adanya sesuai dengan fakta pada saat penelitian dilakukan. Dalam hal ini, metode deskriptif memberikan gambaran objektif tentang tindak tutur bahasa Muna Dialek Masaloka yang akan di analisis sesuai dengan aspek situasi tutur pada tuturan kalimat-kalimat bahasa Muna tersebut.

1. Subjek Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung tindak tutur pada suatu tuturan pada Bahasa Muna itu sendiri. Sumber pada penelitian ini adalah berupa tuturan kalimat-kalimat yang berasal dari informan yang di ambil dari narasumber wawancara di lingkungan keluarga sendiri.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan metode observasi langsung (metode lapangan langsung) dengan metode teknik simak, teknik rekam dan teknik catat.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini didasarkan pada teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2011: 15-20). Teknik analisis yang di maksud meliputi: (a) reduksi data, (b) panyajian data dan (c) penyimpulan.

C. PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Data Hasil Penelitian

| No | Jenis Tindak Tutur | Tuturan | Jumlah |
|----|-----------------------|---|-----------|
| 1 | Tuturan Konstatif | - <i>"Mohane maitu noanda nohormatikamokulano"</i> , "laki-laki itu sangat menghormati orang tuannya". - <i>"Ihintu mina sehatia"</i> , "Kamu tidak sehat". | 2 tuturan |
| | Tuturan Performatif | - <i>"Inodipaemo amalaeya barakua"</i> , "Saya tidak akan mengambil barang milik saya lagi". - <i>"Inodi aejanji afomaniu pihii"</i> , "saya berjanji untuk mencuci piring". | 2 tuturan |
| 2 | Tuturan Lokusi | - <i>"Badhaku nowule mpehi"</i> , "Badan saya Lelah sekali". - <i>"Rosni pokalalambu boneka"</i> , "Rosni bermain boneka". - <i>"Kasodo Oleo"</i> , "Panas matahari". | 3 tuturan |
| | Tuturan Ilokusi | - <i>"Hunsauini nombaka sabaha nokuha gaha"</i> , "Sayur ini enak meskipun kurang garam". - <i>"Inodi pae akumalaa"</i> , "Saya tidak pergi". | 2 tuturan |
| | Tuturan Perlokusi | - <i>"Nefuamo inodi asibuk"</i> , "Kemarin saya sibuk". - <i>"Bae mie kabe"</i> , "Ada orang gila". | 2 tuturan |
| 3 | Tuturan Representatif | - <i>"Mefojalano motoro nebayara angsurano motoro selama lima wula"</i> , "Pengemudi motor yang membayar angsuran motor selama 5 bulan". - <i>"Nae kotaini anoa dolaheriane"</i> . "Di kota inilah dia dilahirkan". - <i>"Antagi sebantahaitu taodi dasumuli nae dawaa"</i> , "Sebentar lagi kita berangkat ke pasar". | 3 tuturan |

| | | | |
|---|------------------------|--|-----------|
| | Tuturan Direktif | <ul style="list-style-type: none"> - <i>"Owakanau baju nae lemaritu!"</i>, "Bawakan baju di lemari itu!". - <i>"Naamai baju yokajanji amua nefuamoa?"</i>, "Mana baju yang kamu janjikan kemarin?". - <i>"Tataawomo loitini"</i>, "Lebih baik kamu pulang sekarang". | 3 tuturan |
| | Tuturan Ekspresif | <ul style="list-style-type: none"> - <i>"Padamo akerja moosa, maaa gaji mina nacukupia so kaohia"</i>, "Sudah bekerja keras, tetapi gaji tetap tidak mencukupi kebutuhan hidup". - <i>"Kerjamu loitini nokomanfaati, nak"</i>, "Kerjamu hari ini sangat bermanfaat, Nak" | 2 tuturan |
| | Tuturan Komisif | <ul style="list-style-type: none"> - <i>"Inodi aejanji aumasuh anaini ae ikhlasi bae metae"</i>, "Saya berjanji akan mengasuh anak ini dengan ikhlas dan baik". - <i>"Ane ihintu paiye mai nae pesta kawiaaku, inodi paemo apokabotu bae hintua"</i>, Jika kamu tidak datang ke pesta pernikahanku, saya tidak akan bersaudara lagi denganmu". - <i>"Ane bae rajaki, saodi takumala tahumaji"</i>, "Jika ada rezeki, kami akan menunaikan ibadah haji". | 3 tuturan |
| | Tuturan Deklarasi | <ul style="list-style-type: none"> - <i>"Koiye foni nae mejaitu, Ndi!"</i>, "Jangan naik ke meja itu, Dik!". - <i>"Amah maafu kanau kaalatiku"</i>, "Bapak maafkan kesalahanku". | 2 tuturan |
| 4 | Tuturan Langsung | <ul style="list-style-type: none"> - <i>"Ihintu umunda mohou oeno kalimbungoini"</i>, "kamu mau meminum air kelapa muda ini". - <i>Ande padamo selesai, tolong mai alae yobara katitip amu"</i>, "Kalau sudah selesai, tolong datang ambil barang yang kamu titipkan". | 2 tuturan |
| | Tuturan Tidak Langsung | <ul style="list-style-type: none"> - <i>"Kagono amahmu nopulimo"</i>, "Obat ayahmu sudah habis". - <i>"Yosauni notitunumo"</i>, "Kayu ini sudah terbakar". | 2 tuturan |
| | Tuturan Harfiah | <ul style="list-style-type: none"> - <i>"Fuma ate!"</i>, "Makan hati!". - <i>"Nodai suaaha"</i>, "Rusak suara". | 2 tuturan |

| | | | |
|--|-----------------------|--|-----------|
| | Tuturan Tidak Harfiah | <ul style="list-style-type: none"> - <i>"Anaimohaneitu nolangke lalono".</i> - <i>"Pemuda itu tinggi hati".</i> - <i>"Yomieitu nobala lalono", "Orang itu besar hatinya".</i> | 2 tuturan |
|--|-----------------------|--|-----------|

PEMBAHASAN

1. Tindak tutur Konstatif dan Performatif

Tindak tutur versi Austin (1962), membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi kalimat konstatif dan kalimat performatif atau tuturan yang bermodus deklaratif dibedakan menjadi dua yaitu konstatif dan performatif.

a. Tuturan konstatif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji benar atau salah dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia. Tuturan konstatif yang kita pergunakan manakala kita menggambarkan suatu keadaan yang faktual. Jadi, dalam setiap ucapan konstatif ini terkandung suatu pernyataan yang memungkingkan situasi pendengar untuk menguji kebenarannya secara empiris atau berdasarkan pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung. Istilah "konstatif" ini dipergunakan Austin (1962), untuk menggambarkan semua pernyataan yang dapat dinilai benar atau salahnya. Tuturan tersebut terdapat dalam:

- 1) *"Mohane maitu noanda nohormati kamokulano", "laki-laki itu sangat menghormati orang tuanya",* merupakan tuturan konstatif karena kebenaran tuturan itu, dituturkan oleh orang tua kepada anaknya agar mengetahui sifat dari laki-laki tersebut secara nyata dan benar dari apa yang dilihatnya sendiri.
- 2) *"Ihintu minaa sehatia", "Kamu tidak sehat",* penutur tersebut menuntut kebenaran yang telah diucapkannya secara nyata dan benar adanya. Tuturan tersebut dituturkan oleh saudara kakak perempuannya kepada adiknya bahwa sekarang ini keadaannya sedang tidak sehat.

b. Tuturan performatif adalah tuturan yang pengutaraannya di gunakan untuk melakukan sesuatu. Untuk mendefinisikan performatif, Austin (1962), mengacu pada kalimat-kalimat yang sesuai dengan prasangka lama dalam mana mereka digunakan untuk menggambarkan atau menyatukan sesuatu. Terdapat dalam tuturan:

- 1) *"Inodi paemo amalaeya kahehewukua", "Saya tidak akan mengambil barang milik saya lagi",* tuturan performatif tidak dapat dikatakan bahwa tuturan itu salah atau benar. Si penutur tersebut melakukan sebuah tuturan bahwa dia tidak akan mengambil sesuatu yang sudah dimilikinya kepada lawan tuturnya atau kepada mitra tutur, tuturan

tersebut dituturkan saudara sepupu kepada adik perempuannya bahwa ia tidak akan mengambil barang yang telah di simpannya.

- 2) "Inodi aejanji afomaniu pih", "Saya berjanji untuk mencuci piring", penutur tidak hanya mengatakan sesuatu dan khususnya ia tidak menggambarkan apa yang telah ia lakukan, alih-alih dalam mengucapkannya dia melakukan janji, karena menjanjikan adalah tindakan ilokusi, ucapannya dengan demikian merupakan ucapan performatif, jika dia mengucapkan kalimat itu tampah niat untuk menepati janji atau jika akhirnya dia tidak menepatinya, meskipun ada sesuatu yang tidak sesuai dengan ucapan itu. Tuturan tersebut dituturkan anak kepada orangtua sendiri bahwa dia akan menepati janjinya untuk mencuci piring karena sudah beberapa hari ini ia tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah.

c. Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi

Berkenaan dengan tuturan, Searle (1969:23-24), mengemukakan tiga jenis tindakan yang bisa diwujudkan seorang penutur yaitu:

1. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of saying something*. Bila diamati konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan preposisi kalimat. Tindak tutur lokusi paling mudah untuk identifikasi, karena pengindentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tampah menyertakan konteks tuturan atau tampah mengaitkan maksud tertentu. Tuturan tersebut terdapat dalam:
2. "*Badhaku nowule mpehi*", "Badan saya Lelah sekali", tuturan ini bermakna bahwa si penutur sedang dalam keadaan lelah yang teramat sangat, tampah memintah maksud untuk di perhatikan dengan cara misalnya dipijit oleh si mitra tutur. Penutur hanya mengungkapkan keadaan yang telah di alaminya saat itu, tuturan tersebut dituturkan oleh seorang ayah bahwa keadaannya sedang lelah dan berhalangan untuk pergi ke suatu tempat.
3. "*Neni pokalalambu boneka*", "Neni bermain boneka", si penutur kalimat ini dituturkan semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tampah tendensi untuk melakukan sesuatu apalagi untuk memegaruhi lawan tuturnya. Tuturan tersebut dituturkan oleh saudara perempuan kepada ibunya yang memberitahukan sesuatu yang telah dilakukan oleh adiknya sendiri.
4. "*Panas matahari*", "*Kasodo oleo*", si penutur tersebut memberitahukan keadaan kepada mitra tutur tentang keadaan yang ada di luar rumah, tuturan tersebut tidak mengacu pada kipas angin di jalankan atau

jendela di buka merupakan tuturan lokusi, tuturan tersebut dituturkan oleh saudara perempuan yang menanyakan keadaan di luar rumah.

- d. Tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Tindak ilokusi disebut *the act of doing something*. Fungsi ilokusi ini ialah mengungkap atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa dan sebagainya. Terdapat dalam tuturan:

- 1) "*Hunsauni nombaka sabaha nokuha gahano*", "Sayur ini enak meskipun kurang garam", tuturan dimaksudkan untuk meminta di ambilkan garam pada anaknya pada saat mencicipi sayur mayur yang ada di dapur merupakan tuturan ilokusi. Di tuturkan oleh ibu kepada anaknya bahwa sayur yang terdapat di meja itu kurang garam.
- 2) "*Inodi pae akumalaa*", "Saya tidak pergi", tuturan terjadi pada hari minggu pada saat itu dalam keadaan hujan. Penutur memiliki janji kepada mitra tutur untuk pergi bersama. Tuturan ini tidak hanya sebagai sebuah pemberitahuan semata, tetapi ada maksud lain yang di kehendaki penutur. Penutur sebenarnya ingin meminta maaf kepada mitra tutur karena membatalkan janji untuk pergi bersama di karenakan hujan. Tuturan tersebut dituturkan oleh bapak kepada anaknya bahwa ia tidak akan pergi karena sedang hujan.

- e. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya di maksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Tindak tutur ini sering di sebut *the act of affecting someone*. Tuturan tersebut terdapat dalam:

- 1) "*Nefuamo inodi asibuk*", "Kemarin saya sibuk", tuturan tersebut di utarakan seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya. Kalimat ini mengandung tindak ilokusi memohon maaf dan tindak perlokusi (efek) harapan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya. Tuturan tersebut di tuturkan oleh seorang bapak bahwa ia tidak pergi di karenakan sedang sibuk.
- 2) "*Bae mie kabe*", "Ada orang gila", tuturan tersebut mempunyai daya pengaruh untuk menakut-nakuti seseorang yang ada di tempat lokasi ia berada. Tuturan tersebut di tuturkan oleh saudara perempuan kepada adiknya bahwa ada sesuatu yang menakutkan yang di lihatnya.

- f. Tindak Tutur Representatif, Direktif, Ekspresif, Komisif dan Deklarasi. Klafikasi yang di buat Leech (2013:316). Berdasarkan fungsi, sedangkan yang di buat Searle (1969:23-24), berdasarkan pada berbagai kriteria. Menurut Leech, klafikasi Searle juga terdapat pengaruh sopan santun.

Secara garis besar kategori Searle (1969:23-24), apabila dikaitkan dengan sopan santun. Secara garis besar, kategori Searle (1969:23-24), apabila dikaitkan dengan sopan santun atau tindak tutur yang terhitung jumlahnya dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis yaitu:

- a. Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. Jenis tindak tutur ini kadang-kadang disebut juga tindak tutur asertif. Tuturan yang memberikan pernyataan atau menyatakan termasuk tuturan representatif adalah tuturan-tuturan yang menyatakan, menuntut, mengakui, mealporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi dan sebagainya. Dalam tuturan itu, penutur bertanggung jawab atas kebenaran isi tuturannya. Terdapat dalam tuturan:
 - 1) "Mefojalano motoro nebayara angsurano motoro selama lima wula", "Pengemudi motor yang membayar angsuran motor selama 5 bulan", penutur tersebut menuturkan kalimat berdasarkan kebenaran yang telah diujarkan kepada mitra tutur. Tuturan tersebut di tuturkan oleh seorang ibu kepada anaknya mengenai apa yang telah di lihat anaknya.
 - 2) "Nae kotaini anoa dolaheriane", "Di kota inilah dia di lahirkan", penutur tersebut menunjukkan kebenaran atas ucapan yang telah ada atau fakta yang pernah di alaminya kepada mitra tutur. Tuturan tersebut di tuturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang memberitahukan bahwa di kota inilah pamannya sendiri di lahirkan.
 - 3) "Antagi sebantahaitu taodi dasumuli nae dawaa", "Sebentar lagi kita berangkat ke pasar", termasuk tuturan representatif karena mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang di ujarkannya. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang ibu untuk memberitahukan kepada anaknya bahwa sebentar lagi mereka akan ke pasar.
- b. Tindak tutur direktif (directives) adalah tindak tutur yang di lakukan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang di sebutkan di dalam tuturan itu. Ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut dan memberi nasihat. Jenis ilokusi ini sering dimasukkan ke dalam kategori kompotetif karena juga mencakup kategori-kategori ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif. Tuturan tersebut terdapat dalam tuturan:

- 1) "Owakanau baju nae lemaritu!", "Bawakan baju di lemari itu!", tuturan seorang ibu kepada anaknya untuk membawakan baju yang ada di lemari penyimpanan baju untuk ia bepergian di suatu tempat
 - 2) "Naamai baju yokajanji amua nefuamoa?", "Mana baju yang kamu janjikan kemarin?", tuturan tersebut merupakan tuturan direktif harapan untuk menanyakan suatu benda atau barang yang sudah di janjikan sebelumnya. Tuturan tersebut di tuturkan oleh saudara perempuan yang menanyakan sesuatu yang telah di janjikan kepada mitra tutur tersebut.
 - 3) "Tataawomo loitini", "Lebih baik kamu pulang sekarang", tuturan tersebut adalah tuturan direktif permohonan karena mengajak seseorang untuk pulang pada saat itu juga. Tuturan tersebut di tuturkan oleh ibu kepada anaknya bahwa ia harus pulang pada saat ini juga.
- c. Tindak tutur ekspresif (ekspresive) adalah tindak tutur yang di ujarakan penutur dimaksudkan sebagai evaluasi tentang hal yang di sebutkan di dalam tuturan itu. Terdapat dalam tuturan:
- 1) "Padamo akerja moosa, makaa gaji mina nacukupia so kaohia", "Sudah bekerja keras, tetapi gaji tetap tidak mencukupi kebutuhan hidup", termasuk tuturan mengeluh, karena menunjukkan seseorang yang pesimis dalam menjalani kehidupan yang keras dan penuh tantangan. Tuturan tersebut di tuturkan oleh saudara laki-laki kepada saudara perempuannya karena masalah yang telah di alaminya.
 - 2) "Kerjamu loitini nokomanfaati, Nak", "Kerjamu hari ini sangat bermanfaat, Nak", termasuk tuturan memuji, karena memberikan pujian kepada seorang anak yang telah bekerja maksimal dan disiplin sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya maupun untuk orang lain. Tuturan tersebut di tuturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang memberitahukan bahwa hari ini dia sangat bermanfaat karena telah bekerja dengan baik.
- g. Tindak tutur komisif (commissives) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan sesuatu yang di sebutkan di dalam tuturannya. Pada ilokusi ini penutur sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang kompotitif karena tidak mengacuh pada kepetingan penutur tetapi pada kepetingan petutur. Terdapat dalam tuturan:

- 1) "Inodi aejanji aumasuh anaini ae ikhlasi bae metae", "Saya berjanji akan mengasuh anak ini dengan ikhlas dan baik", si penutur tersebut menuntut ingin menjalankan apa yang telah di janjikannya dengan mengasuh anak yatim dengan baik dan ikhlas yang telah ia dapatkan dari seseorang. Tuturan tersebut di tuturkan oleh ibu kepada penjaga panti tersebut.
 - 2) "Ane ihintu paiye mai nae acara kawiaaku, inodi paemo apokabotu bae hintua", "Jika kamu tidak datang ke pesta pernikahanku, saya tidak akan bersaudara lagi denganmu", Tuturan tersebut di ujarkan oleh seorang saudara perempuan kepada temannya jika ia tidak hadir pada saat acara sakral pernikahannya ia tidak akan berteman dengannya lagi apapun alasan yang dia berikan.
 - 3) "Ane bae rajaki, saodi takumala tahumaji", "Jika ada rezeki, kami akan menunaikan ibadah haji", si penutur tersebut mengujarkan jika ia bekerja keras dan memiliki rezeki ia akan menunaikan ibadah haji bersama keluarganya. Tuturan tersebut di tuturkan oleh seorang ayah jika nanti ia memiliki rezeki yang banyak ia akan menunaikan ibadah haji.
- h. Tindak tutur deklarasi (declaration) adalah tindak tutur yang di maksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru. Berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi preposisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai) dan sebagainya. Terdapat dalam tuturan:
- 1) "Koiye foni nae mejaitu, Ndi!", "Jangan naik ke meja itu, Dik!", tuturan tersebut di tuturkan oleh seorang kakak untuk memberitahukan kepada adiknya agar tidak menaiki meja yang ada di ruang tamu.
 - 2) "Amah maafu kanau kaalatiku", "Bapak maafkan kesalahanku", tuturan tersebut dituturkan oleh seorang anak kepada orang tuanya terutama ayahnya agar memaafkan kesalahan yang telah di perbuatnya.
- i. Tuturan Langsung, Tidak Langsung, Harfiah dan Tidak Harfiah
- Pendekatan yang berbeda terhadap pemilahan tipe-tipe tindak tutur ini dapat dibuat berdasarkan strukturnya. Menurut Yule (1996: 95), klasifikasi tindak tutur dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
- a. Tindak tutur langsung adalah sebuah tuturan yang bermodus deklaratif difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu. Apabila ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi dengan fungsi maka terdapat suatu tindak tutur langsung. Tuturan tersebut terdapat dalam:
 - 1) "Ihintu umunda mohou oeno kalimbungoini", "Kamu mau meminum air kelapa muda ini", si penutur tersebut bermaksud mengujarkan

sesuatu untuk menyuruh seseorang untuk meminum kelapa muda yang sudah di petik dan siapkannya karena telah meminta sebelumnya. Tuturan tersebut dituturkan oleh saudara laki-laki kepada saudara perempuannya untuk meminum air kelapa muda.

- 2) "Ande padamo selesai, tolong mai alae yobara katitip amu", "Kalau sudah selesai, tolong datang ambil barang yang kamu titipkan", si penutur tersebut bermaksud mengujarkan sesuatu kepada seseorang agar mengambil sesuatu atau barang yang sudah dititipkan. Tuturan tersebut dituturkan oleh saudara perempuan kepada sepupunya sendiri untuk mengambil barang yang sudah di titipkan di rumah.
- b. Tindak tutur tidak langsung adalah untuk berbicara secara sopan, perintah dapat di utarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur tidak langsung. Seperti dalam tuturan:
- 1) "Kagono amahmu nopulimo", "Obat ayahmu sudah habis", dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, tuturan itu dapat merupakan pengungkapan secara tidak langsung. Hal itu terjadi karena maksud yang di ekspresikan dengan tuturan deklaratif itu bermaksud memerintah. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya bahwa obat ayahnya telah habis dan meminta untuk membelinya lagi.
 - 2) "Yosauni notitunumo", "Kayu ini sudah terbakar", tuturan tersebut dituturkan oleh seorang anak yang memberitahukan kepada bapaknya bahwa kayu yang mereka simpan sudah terbakar dan pernyataan tersebut disampaikan secara tidak langsung kepada mitra. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya bahwa kayu yang mereka simpan telah terbakar.
- c. Tindak tutur harfiah adalah tindak tutur yang di maksudkan sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Terdapat dalam tuturan:
- 1) "Fuma ate!", "Makan hati!", tuturan tersebut dituturkan seorang kakak kepada adiknya yang sedang makan di atas meja yang tersedia hati ayam yang di goreng.
 - 2) "Nodai suahaa", "Rusak suara", tuturan tersebut yang dituturkan oleh seorang saudara perempuan kepada adiknya bahwa suaranya sedang terganggu untuk bernyanyi bersama.
- d. Tindak tutur tidak harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan misalnya:

- 1) "Anaimohaneitu nolangke lalono", "Pemuda itu tinggi hati", tuturan tersebut di tuturkan untuk mengungkapkan pemuda yang tidak mudah bergaul. Tuturan tersebut di ujarkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang sedang menanyakan perihal tentang pemuda yang pendiam.
- 2) "Yomieitu nobala lalono", "Orang itu besar hatinya", tuturan tersebut dituturkan oleh seorang ibu yang memberitahukan perihal perasaan seseorang kepada anaknya agar peka terhadap orang yang ditujukan kepadanya dengan perhatian yang telah dia lakukan terhadapnya.

D. KESIMPULAN

Tindak tutur atau tindak ujar (speech act), merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini menganalisis mengenai tindak tutur pada tuturan kalimat-kalimat pada Bahasa Muna dalam hal aspek situasi tutur. Peneliti melakukan penelitian selama 30 hari, tanggal 4 November s.d. 4 Desember. Penelitian ini di peroleh dari data narasumber wawancara di lingkungan keluarga penutur asli dari Bahasa Muna itu sendiri yang terdiri dari orang tua (ayah dan ibu), saudara laki-laki dan saudara perempuan dan diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia kemudian di analisis pada beberapa jenis tindak tutur yang terbagi menjadi empat jenis tuturan menurut beberapa ahli seperti teori Austin, Searle, Yule dan Leech dalam hal aspek situasi tutur pada tuturan kalimat-kalimat pada Bahasa Muna tersebut. Jenis-jenis tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut: (1) Tuturan Konstatif dan Performatif; (2) Tuturan Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi; (3) Tuturan Representatif, Direktif, Ekspresif, Komisif dan Deklarasi; (4) Tuturan Langsung, Tidak Langsung, Harfiah dan Tidak Harfiah;

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah. 2010. *Perbedaan-Perbedaan Dialek/Aksen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Press.
- Ayatrohaedi. 2013. *Pengertian Dialek*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Austin. 1962. *Tindak Tutur, Jenis Tuturan Konstatif dan Performatif*. Cambridge, Miss: Havard U. P.

- Burhanudin. 2013. *Dialek-Dialek Bahasa Muna*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Press.
- Bogdan, dan Biklen. 2012. *Ciri-Ciri Pendekatan Dalam Penelitian*. Bandung:CV. Alfabeta.
- Currie, Haver. 1952. *Istilah sociolinguistics*. London: Edward Arnold Ltd.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2010. *Sociolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2016. *Pemertahanan Bahasa Muna Di Sulawesi Tenggara* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Deberg, Rene Van. 2013. *Pengertian Bahasa Muna*. Cambrige: University.
- Fernandez. 2012. *Pandangan Teori Dialektologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hickerson, Parrot., Nancy. (2009). *Kajian Sociolinguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Pres.
- Ibrahim. 1992. *Kajian Tindak Tutur*. Bandung: Angkasa.
- Leech, Geoffrey. 2013. *Tindak Tutur Representatif, Direktif, Ekspresif, Komisif dan Deklarasi*. London: Edward Arnold Ltd.
- Sumarsono, dan Partana. 2012. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sudaryanto. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Searle. 1969. *Jenis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi*. Cambrige: University Press.
- Sumarsono. 2002. *Pengertian Tindak Tutur*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. 1980. *Pergertian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta Press.
- Yule, George. 1996. *Tindak Tutur Langsung, Tidak Langsung, Harfiah dan Tidak Harfiah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset.